

ISSN 0216-9517

Volume XXXIV/Nomor 2/Juli - Desember 2010

Mimbar Studi

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

Jajang A. Rohmana
Yang Sakral dan Profan

Titing
Mengenal Makna Pendidikan Karakter

Anas Amarulloh
Pendidikan Agama dan Moral Masyarakat

Nok Nasibah
Pendidikan Akhlaq dalam Keluarga

Tatang S.
Materi Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an

A. Yunus
Hakikat Fitrah Manusia

Herman
Manajemen Bimbingan yang Memandirikan

Syahrul Anwar
Taqnin Pidana Islam sebagai Proses Penegakan Hukum

Ara Hidayat
Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah

Yuningsih
Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan

Diterbitkan oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Mimbar Studi

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

Volume XXXIV, Nomor 2, Juli – Desember 2010

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

DAFTAR ISI

133-152	Jajang A. Rohmana <i>Yang Sakral dan Profan</i>
153-164	Titing <i>Mengenal Makna Pendidikan Karakter</i>
165-174	Anas Amarulloh <i>Pendidikan Agama dan Moral Masyarakat</i>
175-190	Nok Nasibah <i>Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Bagi Anak Usia Dini</i>
191-200	Tatang S. <i>Materi Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an</i>
201-218	A. Yunus <i>Hakikat Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan</i>
219-226	Herman <i>Manajemen Bimbingan yang Memandirikan Perspektif Kecakapan Hidup</i>
227-242	Syahrul Anwar <i>Taqnин Pidana Islam sebagai Proses Penegakan Hukum</i>
243-258	Ara Hidayat <i>Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah</i>
259-272	Yuningsih <i>Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik</i>

HAKIKAT FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Yunus

(Dosen Universitas Majalengka, Jawa Barat)

Abstraksi

Dalam Islam, fitrah mempunyai makna bahwa manusia mempunyai bakat-bakat bawaan atau keturunan, meskipun semua itu merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan, dan karena masih merupakan potensi maka fitrah itu belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan. Maka sebagaimana bentuk mengembangkannya ialah melalui proses pendidikan.

Kata-kata kunci: Fitrah, Manusia, Pendidikan

Abstract

In Islam, fitrah has a meaning that humans have innate talents or descent, even though all it is a potential that contains a variety of possibilities, and because there is potential for the disposition was not meant for human life before it developed, utilized and actualized. So as the form is developed through the educational process.

Key words: Fitrah, Human, Education

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan suatu entitas yang unik¹. Keunikannya terletak pada wujud dan potensi yang multi dimensi dan bahkan pada awal penciptaannya pernah didialogkan lebih dahulu oleh

Allah Swt. dengan Malaikat. Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi². Oleh karena itu, manusia yang diberi status sebagai wakil Tuhan dan diserahi fungsi sebagai pengelola bumi ini berusaha untuk dapat memerankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan

¹ Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 109

² Lihat QS. Al-Baqarah (2): 30

potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya. Manusia sebagai objek kajian merupakan suatu hal yang menarik karena selalu ada sesuatu yang misterius, khususnya aspek-aspek internal yang abstrak yang menyangkut psikis dan spiritualnya. Hal inilah yang menyulitkan manusia untuk mengkaji dirinya sendiri dengan meminjam istilah WE. Hocking ibarat *to think about thinking*³ di mana subjek dan objek menyatu dalam satu entitas.

Begitulah sentralnya posisi manusia sebagai makhluk Tuhan, maka hampir semua ilmu pengetahuan menjadikannya sebagai objek studinya. Bukan hanya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tetapi sebagian ilmu-ilmu kealaman dan eksakta juga menjadikan manusia sebagai objek studinya. Yang membedakan antara ilmu-ilmu tersebut adalah perbedaan sudut pandang terhadap manusia sesuai dengan disiplin masing-masing. Misalnya, biologi mengkaji manusia dari aspek biologisnya, kedokteran mengkaji manusia dari aspek kesehatan atau medis, ilmu politik mengkaji manusia dari sudut pandang politik, ekonomi mengkaji interaksi manusia dalam bidang ekonomi. Sedangkan, ilmu pendidikan membahas manusia dari sudut pandang fenomena dan aktivitasnya dalam pendidikan.

Pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju kearah yang secara normatif lebih baik, tidak mungkin dilakukan tanpa mengetahui hakikat manusia. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila

³ Syafaat, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), hlm. 22.

telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah manusia-kan manusia.⁴

Pendidikan yang didasarkan atas pemahaman yang salah mengenai hakikat manusia akan berakibat fatal, sebagai contoh, jika menganggap manusia hanya sebagai makhluk biologis, maka sasaran pengembangannya hanya bertumpu pada aspek fisik, aspek-aspek lain diabaikan. Pembahasan mengenai hakikat manusia, merupakan wilayah kajian filsafat yaitu metafisika. Secara metafisis pada umumnya para filosof mengidentikkan manusia dengan hewan yang memiliki kekhususan serta kelebihan tertentu, antara lain manusia adalah hewan yang berbicara, berfikir dan berbudaya. Sedangkan para ahli pendidikan mengklaim bahwa manusia adalah binatang yang dapat mendidik dan dididik (*animal education*).

Ibnu Khaldun, sejarawan dan sosiolog Muslim abad ke-14 M, juga menyatakan adanya kesamaan manusia dengan hewan. Bedanya terletak pada kemampuannya berfikir, sebagaimana pernyataannya, yaitu Pengetahuan dan memberi pelajaran adalah pembawaan tabiat bagi masyarakat manusia. Sebabnya ialah karena manusia, yang sebagai binatang-binatang lain juga mempunyai sifat-sifat kehewanan seperti merasa, bergerak, dan berkebutuhan akan makan dan tempat tinggal, adalah berbeda dari

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Mem manusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 33

lain-lain binatang dengan kesanggupannya berfikir.⁵

Pemberian predikat manusia sebagai binatang ada benarnya karena secara fisik-biologis (*basyariyah*) manusia tidak jauh berbeda dengan binatang. Yang membedakan antara keduanya adalah segi ruhaniyahnya, yakni fikiran, perasaan dan kemauan yang dapat mengantarkannya menjadi makhluk yang berbudaya. Predikat manusia sebagai binatang juga disebutkan dalam al-Quran, bahkan dikatakan lebih rendah dari binatang bagi manusia, yang sudah diberi akal pikiran (*qulub*) tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah Swt., diberi mata (*a'yunun*) tidak untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt., diberi telinga (*adzanun*) tidak dipergunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah Swt.⁶ Selanjutnya, untuk memahami hakikat manusia menurut pandangan Islam dapat dijelaskan dengan membahas konsep *Fitrah* manusia.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Fitrah

Fitrah berarti sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), ciptaan, agama.⁷ *Fitrah* bermakna *jabillah insaniyah* yang menghimpun dua kehidupan, jasmania (*hewaniyah*) dan rohani (*malakiyah*), padanya tersedia potensi yang siap

⁵ Charles Issawi, *Filsafat Islam tentang Sejarah*. Terj. Mukti Ali, (Jakarta: Tintamas, 1962), hlm. 191

⁶ Lihat QS. Al-A'raaf (7): 179.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm. 1142

mengenal alam *syahadah* dan alam gaib.⁸ *Fitrah* berarti pengakuan ke-Esaan Allah Swt. ketika janin masih ada di rahim ibunya.⁹ *Fitrah* berarti suci.¹⁰ *Fitrah* juga berarti *dienul Islam*.¹¹ *Fitrah* berarti potensi dasar manusia.

Kata *Fitrah* berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan bahwa Allah Swt. menyempurnakan pola dasar ciptaan Allah Swt. atau melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan, yang diisyaratkan dalam satu ayat setelah kata *khalaqa* dan *ansyaa*. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Quran, yaitu:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan (*khalaqna*) manusia dari setetes air mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan

⁸ Muhammad Rasyid Ridla, *Wahyu Illahi Kepada Muhammad*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1999), hlm. 397

⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul 'Adzim*, (Beruit Libanon, 1412 H), hlm. 523

¹⁰ Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Cairo: Darus Sa'ab, tt), hlm. 5106

¹¹ 'Alaudin Ali bin Mahmud al-Baghdadi, *Tafsir Khazin Musammah Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, (Beruit: Darul Fikr, tt), hlm. 434

(*ja'alna*) Dia mendengar dan melihat.¹² Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan (*khalaqna*) kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan menjadikan (*ja'alna*) kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.¹³ Katakanlah: Dia-lah Yang menciptakan kamu (*ansyaakum*) dan menjadikan (*ja'ala*) bagimu pendengaran, penglihatan dan hati (*fuad*), (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.¹⁴ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan (*fathara*) manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁵

Dari keempat ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Pertama, penciptaan manusia yang menggunakan kata *khalaqa* dan *ansyaa* baru pernyataan (informasi) pendahuluan, belum final. Baru lengkap dan sempurna setelah diikuti dengan kata *ja'ala*. Kedua, penciptaan yang menggunakan kata *fathara* sudah final, manusia tinggal melaksanakan atau mewujudkannya. Ketiga, pernyataan Allah Swt. setelah kata-kata *ja'ala* menunjukkan potensi dasar yang merupakan bagian integral dari *fitrah* manusia, seperti pendengaran, penglihatan, akal-fikiran (*fuad*) sebagai sumber daya manusia, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sebagai potensi sosial. Semua itu baru bermakna bagi kehidupan manusia apabila manusia mau mensyukurinya dalam artian mampu

¹² Lihat QS. Al-Insaan (76): 2

¹³ Lihat QS. Al-Hujuraat (49): 13

¹⁴ Lihat QS. Al-Mulk (67): 23

¹⁵ Lihat QS. Ar-Ruum (30): 30

menggunakannya dengan baik, memelihara dan meningkatkan daya gunanya. Menurut Aisyah Abdurrahman binti Syaty penggunaan kata *ja'ala* merupakan kelengkapan potensi manusia untuk memelihara dan mengembangkan fitranya.¹⁶

2. Fitrah Manusia

Konsep fitrah manusia yang mengandung pengertian pola dasar kejadian manusia dapat dijelaskan dengan meninjau (a) hakikat wujud manusia, (b) tujuan penciptaannya, (c) sumber daya insani (SDM), dan (d) citra manusia dalam Islam.

a. Hakikat wujud Manusia

Manusia makhluk Jasmani-Ruhani yang paling Mulia.

Segi Fisik Biologis

Jasad atau fisik manusia asal mulanya dari tanah. Setelah berproses menjadi bentuk manusia dalam al-Quran disebut *basyar*,¹⁷ yakni makhluk fisik-biologis. Sebagai makhluk biologis kejadiannya hampir sama dengan makhluk biologis lainnya terutama jenis binatang mamalia, yaitu dari *nutfah*, *'alaqah* kemudian *mudghah* (embrio) dan akhirnya terbentuklah janin, yang strukturnya secara gradual lebih sempurna dari binatang.¹⁸

Kebaikan dan kesempurnaannya itu dapat ditinjau dari susunan organ tubuh manusia, terutama susunan syaraf

¹⁶ Uraian lengkap mengenai makna kata ini dapat dilihat dalam 'A'Isyah 'Abdu-Rahman binti Syati', Maqal Fil-Insan: Dirasah Qur'aniyyah.

¹⁷ Lihat QS. Al-Hijr (15): 28

¹⁸ Lihat QS. At-Tin (95): 4 dan QS. Al-Mukminun (23): 13-14

otaknya (*cerebrum*) yang merupakan organ terpenting karena memiliki fungsi adaptasi dan koordinasi dari semua rangsangan yang diterima oleh pancha indera. Dengan struktur demikian itu manusia mampu mengembangkan penalaran, kreativitas, dan kerja produktif. Bahkan dilihat dari gerak dan dinamikanya, sejak lahir manusia menunjukkan arah maju yang apabila dikembangkan dapat menghasilkan gerakan-gerakan yang sangat bervariasi dan bermakna.

Segi Ruhani

Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah Swt. meniupkan *Ruh-Nya*¹⁹ kepada manusia dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk *jasmani-rohani* yang mulia sehingga para Malaikat pun diperintahkan oleh Allah Swt. agar tunduk kepada manusia. Sebagaimana firman Allah Swt, yang artinya: *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kehidupannya dan telah meniupkan Ruh-Ku (ruh ciptaan-Nya) maka tunduklah kamu (para malaikat) kepadanya dengan bersujud.*²⁰

Para ulama jumhur sepakat menafsirkan, bahwa saat ditiupkan ruh kepada manusia terjadilah getaran Ilahi.²¹ Dengan gerakan Ilahi tersebut manusia hidup sebagai makhluk *jasmani-rohani* yang mulia melebihi makhluk lainnya.

Kelebihan manusia itu terutama karena memperoleh percikan sifat-sifat

¹⁹ Menurut al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, diartikan *Ruh ciptaan-Nya*.

²⁰ Lihat QS. Al-Hijr (15): 29

²¹ Sukanto, *Nafsiologi*, (Jakarta: Integritas Press, 1985), hlm. 51

kesempurnaan Ilahi yang kita kenal dengan *asma'u'l husna*²² yang jumlahnya 99 itu,²³ sehingga memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangan sesuai dengan *asma'u'l husna*, dalam batas-batas kemakhlukannya. Dengan penciptaan *asma'u'l husna ar-Rahman, ar-Rahim* (Maha Kasih-Sayang) misalnya, maka manusia dapat menampilkan kasih sayangnya kepada sesama. Dengan percikan *al-Khaliq* (Maha Pencipta) manusia memiliki daya kreativitas untuk mencipta sesuatu yang baru dan berguna. Dan percikan *al-Mulk* (Yang Memiliki Segala Kekuasaan) manusia mampu menguasai alam sekitarnya demi kepentingan dan kebaikan diri dan lingkungannya. Dengan percikan *al-Quddus* (Yang Maha Suci) manusia dapat membersihkan dirinya dari berbagai tindakan tercela. Dengan percikan *al'Adl* (Maha Adil) manusia mampu berbuat adil. Dengan percikan *al-Amin* (Maha Mengetahui) manusia cenderung ingin mengetahui segala sesuatu, dan kemudian manusia memperoleh ilmu pengetahuan baru. Dengan percikan *ar-Rabbu* (Maha Mendidik, Memelihara) manusia manusia mampu mendidik dirinya sendiri maupun orang lain.

Dikaitkan dengan tujuan penciptaan, yang akan dibahas dibagian lain, manusia diciptakan sebagai wakil Tuhan di bumi. Karena itu, percikan *asma'u'l husna* itu merupakan modal dasar untuk berperan sebagai wakil Allah Swt. dimuka bumi ini. Sesuai dengan kedudukannya sebagai wakil Allah Swt., kemampuan dan kewenangan yang

²² Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.

²³ Lihat QS. Al-'Araaf (7): 180

diperoleh sebagai akibat percikan *asma'ul husna* itu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Akhirnya kemuliaan manusia itu dideklarasikan sendiri oleh Allah Swt. dalam firman-Nya: Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak keturunan Adam.²⁴

Tanda-tanda kemuliaan manusia itu tampak dalam tujuan penciptaannya dan diberikannya berbagai sumber daya manusia yang merupakan kelengkapan hidupnya. Namun, semua itu masih merupakan potensi yang baru berarti setelah dikembangkan dan diaktualisasikan melalui proses pendidikan.

Manusia makhluk yang Suci ketika lahir.

Kesucian manusia biasanya dikaitkan dengan kata *fitrah*. Ditinjau dari segi bahasa hal ini sesungguhnya kurang tepat karena pengertian *firtah*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ialah asal kejadian atau pola dasar penciptaan. Bila dikaitkan dengan asal kejadiannya, manusia ketika baru lahir memang masih suci dari segala noda dan dosa, walaupun ia lahir dari kedua orang tua yang bergelima-ng dosa.

Yang mnguatkan pengertian ini adalah *pertama*, Ruh manusia berasal dari Zat Yang Maha Suci (*al-Quddus*), karena itu manusia sejak lahir sudah memiliki modal kesuciaan,²⁵ *kedua*, anak lahir tidak membawa dosa turunan. Menurut konsepsi Islam tidak ada seseorang pun yang memikul dosa orang lain.²⁶

Disamping itu, bila dikaitkan dengan kekhilafahan, Nabi Adam diturunkan ke muka bumi bukan dengan membawa dosa tetapi justru membawa hikmah besar dalam rangka merealisasikan kekhilafahannya di bumi. Sebagaimana firman Allah yang artinya: Kemudian Adam menerima beberapa kalimat²⁷ dari Tuhan, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Taubat lagi Maha Penyayang.²⁸

Selanjutnya yang dimaksud dosa adalah perbuatan yang tidak diridhai Tuhan, yang dilakukan secara sadar. Ini bertolak dari kaidah Fikih bahwa orang yang dikenai hukum adalah orang mukallaf yaitu orang yang sudah baligh dan berakal sehat. Logikanya, orang gila dan anak kecil berada diluar ketentuan itu, sehingga tidak ada perbuatan anak kecil (bayi) yang dikategorikan dosa. Dengan demikian, menurut pandangan ini, hakikat wujud manusia ketika lahir dalam keadaan suci.

Pandangan yang perlu diluruskan adalah yang menyamakan *fitrah* dengan teori *tabularasa* dari John Lock, yang menyatakan bahwa manusia lahir tanpa membawa bakat atau potensi apa-apa. Menurut pandangan Islam justru dengan *fitrah* itulah manusia memiliki potensi-potensi dasar, bahkan dilengkapi dengan sumber daya manusia, meskipun semuanya masih tergantung pada proses pengembangannya lebih lanjut melalui pendidikan.

Manusia makhluk Etis Religious.

²⁴ Lihat QS. Al-Israa' (17): 70

²⁵ Lihat QS. As-Sajdah (32): 9 dan QS. Al-Hijr (15): 29

²⁶ Lihat QS. Al-Israa' (17): 15

²⁷ Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat.

²⁸ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 37

Sebagai rangkaian wujudnya yang suci dikala lahir, Tuhan senantiasa akan membimbingnya dengan agama yang sesuai dengan *fitrah* manusia, sebagaimana firman Allah Swt., yang artinya *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptkan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*²⁹

Pengertian *fitrah* Allah dalam ayat tersebut adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan diberi naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama Tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya. Perbuatan etis juga merupakan naluri manusia, oleh karenanya manusia yang paling jahat sekalipun akan lebih suka pada orang yang memiliki etika dari pada yang tidak beretika, walaupun dirinya tidak mampu melakukannya.

Yang membedakan pandangan manusia terhadap etika bukanlah perlunya nilai-nilai etika atau tidak, tetapi mengenai batasan nilai atau ukuran baik-buruknya suatu perbuatan. Dalam Islam naluri etika tidak dapat dipisahkan dengan naluri agama. Etika, moral dan akhlak merupakan esensi dari agama, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi: *Sesuanguhnya semata-mata aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*³⁰

Sebaliknya etika yang tidak berlandaskan agama tidak akan kokoh karena hanya berdasarkan nilai-nilai relatif, sehingga fungsinya sebagai pedoman menjadi nisbi. Hal ini dikemukakan oleh W.M. Dixon dalam bukunya *Human Situation*:

Agama betul atau salah dengan ajarannya percaya kepada Tuhan dan kehidupan akhirat yang akan datang, adalah dalam seluruhnya kalau tidak satu-satunya, yang paling sedikit kita boleh percaya, merupakan dasar yang paling kuat bagi moral. Dengan mundurnya agama dan sangsi-sangsinya, maka soal yang mendesak adalah apakah yang bisa menggantikan kedudukan agama itu. Apakah ada pembantu etika yang mempunyai kekuatan yang sama dengan agama. Kalau ada yang mengetahui kekuatan yang sama bisa ia mengganti-kannya.³¹

Sedangkan mengenai naluri beragama, tanpa mempermasalahkan benar-tidaknya suatu agama, jelas agama merupakan fenomena kehidupan manusia. Hal ini dilukiskan secara puitis oleh Daniel Dhakidae, yaitu:

”....agama telah memasuki fenomena manusia. Agama malah mengatur siklus kapan seseorang menangis, kapan tertawa. Agama campur tangan dalam nasib dan rasa putus asa. Bilamana mau dicari dimana nilainya maka nilai agama bukanlah terletak dalam menghapuskan tragedi tetapi dalam kemampuan menumbuhkan gairah menghadapi tragedi. Memberi arti kalau tidak punya

²⁹ Lihat QS. Ar-Ruum (30): 30

³⁰ Al-Muwatta, hlm. 564. Sedangkan menurut Ibnu Asdilbar, hadis ini shahih riwayat Abu Hurairah.

³¹ Mukti Ali, *Asal-Usul dan Etika Agama*, (Yogyakarta: NIDA, 1969), hlm. 22

arti, memberi tujuan kalau hidup tidak punya tujuan.”³²

Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga sesuai dengan, bahkan menunjang, pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusianya, sehingga akan membawanya kepada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.

Dari uraian di atas, cukup jelas bahwa secara teologis manusia memiliki naluri beragama dan secara empirik agama merupakan fenomena kehidupan manusia.

Al-Quran menyatakan bahwa dorongan beragama merupakan dorongan yang alamiah, sebagaimana pembahasan dalam QS. Ar-Rum: 30 di atas. Dalam ayat ini Allah Swt. Mengemukakan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan tabiat dirinya terdapat kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah Swt. dan menjadikannya sebagai bukti tentang adanya Allah Swt. dan keesaan-Nya.³³

Berdasarkan tinjauan kejiwaan terbukti hakikatnya manusia membutuhkan agama, baik sebagai pembebasan konflik internal, pencarian nilai-nilai luhur yang transendent, maupun mencari arti hidup yang sebenar-benarnya. Lebih lanjut yang menarik untuk dikaji adalah seberapa jauh Islam sebagai agama fitrah memenuhi dorongan-dorongan kejiwaan yang kompleks yang pada puncaknya dapat memberi arti

hidup dan kehidupan bagi setiap orang, khususnya bagi pemeluknya.

Manusia makhluk Individu dan Sosial.

Individu berasal dari bahasa Latin *individuum* yang artinya tidak terbagi, dan padanannya dalam bahasa Arab adalah *alfard*. Dalam Sosiologi istilah individu berarti manusia perseorangan (seorang diri) yang dibedakan dari orang lain. Istilah lain yang sering digunakan secara bersama-sama adalah pribadi atau *personality*. Kedua-duanya sama-sama mengandung pengertian manusia sebagai perseorangan tetapi berbeda dalam hal kejelasan objeknya. Individu adalah seseorang yang belum diketahui predikatnya, sedangkan pribadi sudah menggambarkan predikat seseorang, baik mengenai sikap mental maupun perilakunya yang membedakannya dengan orang lain.

Karena manusia makhluk individu dan sosial, maka pendidikan juga sering diartikan sebagai individualisasi dan sosialisasi.

Individualisasi

Proses pengembangan dan perkembangan individu menjadi pribadi disebut individualisasi, yaitu proses perkembangan seseorang dengan seluruh wujudnya sebagai manusia dengan fitrah dan sumber daya manusianya, sehingga mencapai kualitas tertentu dan mampu bertanggungjawab secara pribadi atau keberadaannya.

Individualisasi merupakan bagian sangat penting dari pendidikan karena individualisasi memusatkan perhatian secara individual proses pemeliharaan fitrah dan pengembangan sumber daya manusia. Kegagalan dalam individualisasi berarti gagalnya pendidikan karena tidak

³² Prisma, No. 5, Juni 1978, hlm. 3

³³ Usman Najati, *Pendidikan Islam*, (Semarang: RaSAIL, 1985), hlm. 40

mampu mengantarkan peserta didik dalam merealisasikan dirinya sebagai individu yang mampu hidup sendiri (*self standing*) dan bertanggungjawab. Ia (individu atau pribadi) hidup terpisah, bertanggungjawab sendiri atas hidupnya dan perbuatannya; pendek kata ia adalah seorang individu, seorang pribadi.³⁴ Dengan perkembangan itu, manusia menyadari hidupnya lepas dari kehidupan keseluruhan dimana ia ikut menjadi bagiannya, dan tidak menggantungkan diri kepada bagian itu.

Jika kita menyingkap al-Quran, Sunnah Nabi dan pandangan *Salafus Salih*, kita akan mendapatkan keterangan-keterangan yang menekankan adanya perbedaan perwatakan dalam pribadi serta pengakuan terhadap adanya aspek-aspek perseorangan (*alfardiyyah*) dan sosial (*ijtima'iyyah*) di dalamnya. Ajaran Islam menjelaskan bahwa insan bukanlah kumpulan binatang yang tunduk kepada satu bentuk acuan umum seperti halnya dengan makhluk lainnya, tetapi setiap insan merupakan satu alam yang tersendiri.³⁵

Secara garis besar al-Quran menjelaskan perbedaan masing-masing individu dengan menunjukkan adanya kelebihan yang satu dengan yang lain.³⁶ Yang paling ditekankan dalam hal ini adalah adanya tanggungjawab individu baik tehadap

³⁴ Sugarda Purbakawatja dan A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), Cetakan ke-2, hlm. 112

³⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 152

³⁶ Lihat QS. Al-An'am (6): 165, an-Nahl (16): 71, dan al-Isra' (17): 21

Tuhan, terhadap lingkungan maupun terhadap dirinya sendiri.³⁷

Dengan demikian, Islam sangat memperhatikan hak dan tanggungjawab manusia dan oleh karenanya pengembangan individu (individualisasi) diarahkan untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia agar mampu bertanggungjawab secara pribadi atas hidupnya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai *khalifatullah*.

Sosialisasi;

Manusia sebagai makhluk sosial juga berarti setiap individu tidak mungkin hidup layak tanpa terkait dengan kelompok masyarakat manusia lainnya. Kita tidak dapat membayangkan kehidupan individu tanpa masyarakat, dan juga tidak dapat membayangkan kehidupan masyarakat tanpa individu. Itulah sebabnya dalam masyarakat demokratik, masyarakat dan individu saling komplementer. Hal ini dapat diketahui pada:

- a) Manusia dipengaruhi oleh masyarakat dalam pembentukan pribadinya.
- b) Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan pengaruhnya bisa menimbulkan perubahan besar bagi tatanan masyarakat.³⁸

Keterkaitan individu dengan sosialnya memerlukan adanya sosialisasi. Menurut Charlotte Buhler, Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri bagaimana cara hidup dan cara berfikir

³⁷ Lihat QS. Al-Isra' (17): 83, al-An'am (6): 164, al-Baqarah (2): 286, al-Muddatstsir (74): 38

³⁸ Astrid T. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1999), hlm. 12

kelompok, agar supaya ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.³⁹

Islam memandang manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat berdasarkan prinsip kesatuan dan peratuhan umat, sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah, yang artinya:

Sesungguhnya umatmu adalah umat yang satu.⁴⁰ Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.⁴¹ Orang-orang mukmin itu bersaudara.⁴² Bertolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, tetapi jangan bertolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.⁴³

Adapun peranan individu dalam masyarakat menurut pandangan Islam adalah terletak pada tanggungjawabnya dalam mencipta tatanan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka memajukan kehidupan yang sejahtera dalam naungan dan ampunan Ilahi. Hal ini banyak diisyaratkan dalam al-Quran, yang artinya:

Berpegang teguhlah kamu semua kepada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.⁴⁴ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah.⁴⁵ Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan

³⁹ Charlotte Buhler, *Psychology for Contemporary Living*, (New York: A Delta Book, Dell Publishing, 1986), hlm. 172

⁴⁰ Lihat QS. Al-Anbiyyaa' (21): 92

⁴¹ Lihat QS. Al-Hujuraat (49): 13

⁴² Lihat QS. Al-Hujuraat (49): 10

⁴³ Lihat QS. Al-Maa'idah (5): 2

⁴⁴ Lihat QS. Ali 'Imran (3): 103

⁴⁵ Lihat QS. Ali 'Imran (3): 110

sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenram, rizkinya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah menimpahkan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.⁴⁶

Mengakhiri perbincangan tentang hakikat wujud manusia menurut pandangan Islam, kesimpulan yang diberikan oleh 'Abbas Mahmud al-Aqqad kiranya akan memperkuat uraian di atas, yaitu: Pertama, manusia adalah makhluk mukallaf (makhluk yang diberi amanat/memikul tanggungjawab). Kedua, manusia adalah makhluk yang merupakan gambar Tuhan ('ala surati-khaliq).⁴⁷ Implikasi pernyataan ini adalah manusia harus siap memikul tanggung jawab atas kekhilafahannya.

Dari hakikat wujud manusia sebagai makhluk individu dan sosial dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Islam keberadaan pribadi seseorang adalah: Pertama, pribadi yang aktivistik, karena tanpa aktivitas dalam masyarakat berarti adanya sama dengan tidak ada (*wujuduhu ka 'adamihi*), artinya hanya dengan aktivitas, manusia baru bisa diketahui bagaimana pribadinya. Kedua, pribadi yang bertangungjawab secara luas, baik terhadap dirinya, terhadap lingkungannya, maupun terhadap Tuhan. Ketiga, dengan kesimpulan di atas, mengimplisitkan adanya pandangan rekonstruksionisme (rekonstruksi sosial) dalam pendidikan Islam melalui individualisasi dan sosialisasi.

⁴⁶ Lihat QS. An-Nahl (16): 112

⁴⁷ 'Abbas Mahmud al-Aqqad, *Haqiqatul Insan wa Abatil-Khusumah*, (Libanon: Darul-Kitabul-'Arabiyyah, Beirut, 1966), hlm. 109

b. Tujuan penciptaan Manusia

- 1) Tujuan utama penciptaan manusia ialah agar manusia beribadah kepada Allah Swt.⁴⁸ Makna ibadah dalam Islam adalah tunduk dan patuh sepenuh hati kepada Allah Swt. Pengertian ibadah sangat luas, meliputi segala amal perbuatan yang titik tolaknya *ikhlas* karena Allah Swt., tujuannya keridlaan Allah Swt., garis amalnya *saleh*. Ibadah tidak akan mengurangi prestasi kerja seseorang hamba, tetapi justru akan memperoleh nilai tambah yang sangat besar artinya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya, karena segala perbuatannya dilandasi dengan motivasi luhur yang terkait dengan Zat Yang Maha Tinggi, Maha rahman Rahim, Maha Melihat dan Maha Mendengar. Tujuan ibadah dalam Islam bukan hanya bukan hanya untuk membentuk kesalihan individual, tetapi juga kesalihan sosial, yang keduanya tidak bisa dipisahkan.
- 2) Manusia diciptakan untuk diperankan sebagai Wakil Tuhan di muka bumi.⁴⁹ Karena Zat Allah Swt. yang mengua-sai dan memelihara alam semesta (*rabbul 'alamin*), maka tugas utama manusia sebagai wakil Tuhan adalah menata dan memelihara serta melestarikan dan menggunakan alam sebaik-baiknya untuk kesejahteraan hidupnya.⁵⁰

⁴⁸ Lihat QS. Az-Dzariyat (51): 56

⁴⁹ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 30, QS. Yunus (10): 14, dan QS. Al-An'am (6): 165

⁵⁰ Lihat QS. Huud (11): 61

Jabatan seba-gai *khalifatullah* ini merupakan anugrah tetapi sekaligus amanat. Oleh karena itu, segala aktivitas dalam kaitannya dengan kekhilafahan ini harus dipertangung-jawabkan kepada Allah Swt.

- 3) Manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling kenal-mengenal, hormat-menghormati dan tolong-menolong antara yang satu dengan yang lain.⁵¹ Kalau tujuan penciptaan yang *pertama* dan *kedua* lebih difokuskan kepada tanggungjawab individu, tujuan penciptaan yang *ketiga* ini menegaskan perlunya tanggung-jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai. Akan tetapi, karena kesadaran manusia menjadi-kan lupa tujuan ini, sehingga menimbulkan ketidakadilan global yang akibatnya perdamaian tidak terwujud dan sebaliknya terjadi kekerasan dan perang dimana-mana.

c. Sumber daya Insani (manusia)

Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, Allah tidak membiarkan manusia hidup begitu saja tanpa bekal yang memadai. Allah dengan sifat *Raham* dan *Rahim*-Nya memberikan potensi insani atau sumber daya manusia (SDM) untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Esensi SDM yang membedakan dengan potensi-potensi yang diberikan kepada makhluk lainnya dan memang sangat tinggi nilainya adalah "kebebasan" dan

⁵¹ Lihat QS. Al-Hujuraat (49): 13

"hidayah Allah", yang sesungguhnya inheren dalam *fitrah* manusia.

1) Kebebasan;

Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental. Kebebasan yang dimaksud di dini adalah kebebasan berfikir, berkehendak dan berbuat. Dengan kebebasan ini manusia bisa memiliki dinamika, daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup, sehingga kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya menjadi bervariasi, beraneka ragam dan lebih bermakna.

Dengan kebebasan yang dimilikinya manusia mampu memilih mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Kebebasan ibarat pisau bermata dua; satu sisi akan mengangkat manusia ke martabat kemuliaannya dan satu sisi akan menjatuhkan ke derajat yang rendah bahkan lebih rendah daripada binatang. Kemampuan memilih ini berkaitan dengan adanya dua kecenderungan baik dan buruk pada manusia sebagaimana firman Allah Swt., yang artinya: *Dan demi jiwa serta penyempurnaan (penciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefahtiman dan ketaqwaan, beruntunglah orang yang menyucikannya.*⁵²

Tentang kebebasan yang diberikan kepada manusia al-Quran banyak mengisyaratkan, antara lain, yang artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu mengubah asibnya sendiri.*⁵³ Berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia

⁵² Lihat QS. As-Syams (91): 7-9

⁵³ Lihat QS. Ar-Ra'd (13): 11

melihat apa yang kamu perbuat.⁵⁴ Dan yang lainnya.⁵⁵

Tanggungjawab dalam Islam adalah pangkal dan ujung kebebasan. Ia adalah pengawal kebebasan, pagar yang melindungi dari penyelewengan, kesewenang-wenangan dan anarki, pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, dan juga penyelewengan yang akan merendahkan nilai dan hakikat manusia.⁵⁶

Mengingat begitu pentingnya anugerah kebebasan, maka implikasinya dalam pendidikan tidak dibenarkan dalam pendidikan yang menindas kebebasan, sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang mampu bertanggungjawab atas keberadaannya.

2) Hidayah Allah Swt.;

Kalau hanya kebebasan yang diberikan kepada manusia sulit dibayangkan bagaimana manusia dapat menentukan pilihan yang tepat. Memilih sesuatu, pasti memerlukan pertimbangan dan ini berarti menggunakan penalaran (akal).

Akal dapat mempertimbangkan sesuatu setelah sesuatu itu direkam lewat indera pendengaran dan penglihatan. Karena kedua hal tersebut hanya mampu menangkap sesuatu yang bersifat empirik, maka kemampuan akal pun hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat empirik. Sedangkan, hal-hal yang bersifat

⁵⁴ Lihat QS. Al-Fusilat (41): 40

⁵⁵ Lihat QS. Al-Kahfi (18): 29, dan al-Isra' (17): 84

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 83

gaib diperlukan petunjuk khusus, yakni wahyu Allah Swt. (agama).

Tentang kemampuan akal Ibnu Khaldun melukiskan sebagai berikut: Akal adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan bisa dipercaya; tetapi mempergunakan akal untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan kesesaan Allah, atau hidup di akhirat kelak, atau hakikat kenabian (*nubuuwwah*), atau hakikat sifat-sifat ketuhanan, atau lain-lain soal di luar kesanggupan akal, adalah sama dengan mencoba mempergunakan timba-nangan tukang emas untuk menimbang gunung. Ini tidak berarti timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya.⁵⁷

Disamping kemampuan akal yang terbatas, pada diri manusia juga terdapat berbagai kelemahan yang pada hakikatnya juga merupakan bagian dari *fitrah* manusia, sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran, yang artinya: *Dan manusia diciptakan bersifat lemah.*⁵⁸ *Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.*⁵⁹ *Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah.*⁶⁰ *Ketahuilah bahwa manusia itu benar-benar melampaui batas.*⁶¹ *Sesungguhnya dia (manusia) mudah putus asa lagi kufur.*⁶² *Dan manusia itu bersifat tergesa-gesa.*⁶³

Dengan berbagai kelemahan itu, akal manusia yang semestinya dapat berbuat cermat, teliti, dan penuh pertimbangan menjadi kacau dan tidak objektif lagi.

⁵⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Daru al-Fikr, tt) Juz awwal, hlm. 127

⁵⁸ Lihat QS. An-Nisaa' (4): 28

⁵⁹ Lihat QS. Al-Ahzab (33): 72

⁶⁰ Lihat QS. Al-Ma'aarij (70): 19

⁶¹ Lihat QS. Al-'Alaq (96): 6

⁶² Lihat QS. Huud (11): 9

⁶³ Lihat QS. Al-Israa' (17): 11

Disinilah pentingnya hidayah agama untuk memberikan bimbingan dan pedoman hidup, termasuk dalam memelihara akal agar tetap sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan demikian, bahwa dengan akal pikiran hidup lebih maju, dengan seni hidup menjadi indah, dan dengan agama hidup lebih bermakna. Yang terakhir itulah Allah memberikan bimbingan agama yang sesuai dengan *fitrah* manusia.

3) Kapasitas Belajar;

Sumber Daya Manusia (SDM) yang memungkinkan manusia terus berkembang maju adalah kapasitas belajar. Kapasitas belajar ini ada karena adanya kebebasan dan hidayah Allah terutama akal. Akan tetapi selain itu ada SDM yang sifatnya komplementer terhadap kebebasan dan akal yang memperkuat kapasitas belajar manusia.

Pertama, fisik/struktur anatomi manusia sejak alat indera, anggota badan, susunan syaraf otak yang sangat canggih, semuanya memberikan kapasitas untuk belajar dan menjadikan manusia fleksibel untuk melakukan kegiatan belajar atau kerja produktif lainnya. Kedua, kepekaan manusia terhadap rangsangan dari luar. Ketiga, plastisitas atau modifiabilitas. Manusia dalam perkembangannya sanggup melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi yang sangat luas dan luwes. Keempat, motivasi atau dorongan. Secara kodrat manusia memiliki tiga dorongan pokok, yaitu dorongan lapar-perlu makan, dorongan proteksi, dan dorongan seks. Dalam psikologi ketiga dorongan itu disebut *prepotent refleks* yang sangat mempengaruhi sikap dan

perilaku seseorang, termasuk memberikan dorongan untuk belajar.⁶⁴

d. Citra Manusia dalam Islam

Berdasarkan uraian tentang fitrah manusia ditinjau dari hakikat wujudnya, tujuan penciptaannya dan sumber daya insaninya, tergambarlah secara jelas bagaimana citra manusia menurut pandangan Islam, yaitu:

- 1) Islam berwawasan optimistik tentang manusia dan menolak sama sekali anggapan pessimistik dari sementara filosof eksistensialis yang menganggap manusia sebagai makhluk yang terdampar dan terlantar dalam hidup dan harus bertanggungjawab sendiri sepenuhnya atas eksistensinya. Wawasan optimistik ini timbul dari kenyataan bahwa hakikat wujud manusia sejak semula sudah memiliki kesempurnaan, dengan membawa kemuliaan, kesucian, kecenderungan etika *religious* dan kapasitas individual serta kodrat sosial.
- 2) Perjuangan hidup manusia bukan sekedar *trial and error* (latihan dan pengulangan) belaka tetapi sudah mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas dan yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana. Untuk mencapainya manusia telah diberi pedoman serta kemampuan, yakni akal dan agama.
- 3) Manusia adalah makhluk yang paling mampu bertanggungjawab karena dikaruniai seperangkat alat untuk dapat bertanggungjawab yaitu kebebasan berfikir, berkehendak, dan berbuat.

⁶⁴ A.H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Hraper & Brothers Publishers, 1954), hlm. 62-63

b. Fitrah dalam perspektif Pendidikan

1. Pemberian Stimulus dan Pendidikan Demokratis;

Manusia ditinjau dari segi fisik-biologis mungkin boleh dikatakan sudah selesai, *physically and biologically is finished*, tetapi dari segi rohani, spiritual dan moral memang belum selesai, *morally is unfinished*. Dari segi fisik dan biologisnya manusia hampir sama dengan binatang, dalam arti pertumbuhan dan perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh proses alami. Tetapi dari segi rohani, spiritual dan moralnya manusia dapat melawan arus proses alami dan mampu menilai serta mengontrol alam sekitarnya sehingga ia mampu mengadakan adaptasi atau mengubahnya. Hal ini, jelas berbeda dengan binatang yang keberadaannya secara utuh lebih banyak ditentukan oleh proses alami dan tidak memerlukan perkembangan moral.

Oleh karena itu, fitrah manusia dengan segala potensinya sebagaimana penjelasan di atas, merupakan *conditional statement* (citra bersyarat), dan aktualisasi menurut upaya manusia sendiri. Pengejawantahan diri (*self realisation*) manusia adalah hasil rentangan antara sumberdaya insani dan aktualisasi itu. Untuk mengisi rentangan itu Islam mengajarkan konsep yang menegaskan perlunya aktivitas dan inisiatif manusia yaitu konsep jihad dan ikhtiar. Segenap jihad dan ikhtiar manusia akhirnya terpulang pada diri sendiri, sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran, yang artinya: *Dan barang siapa berjihad (berusaha dengan sunguh-sungguh) ia sesungguhnya berusaha untuk dirinya sendiri.*⁶⁵ Orang

⁶⁵ Lihat QS. Al-Ankabut (29): 6

orang yang telah berusaha bersungguh-sungguh di jalan Kami akan Kami pimpin mereka kepada jalan Kami.⁶⁶

Dengan adanya konsep jihad dan ikhtiar tersebut semakin menguatkan paradigma *humanisme teosentrisk* pendidikan Islam. Manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang *reaktif*, melainkan *responsif*, sehingga ia menjadi makhluk yang *responsible* (bertanggungjawab). Jadi, pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang memberikan stimulus dan dilaksanakan secara demokratis.

2. Kebijakan Pendidikan perlu pertimbangan Empiris;

Dalam ilmu jiwa kita mengenal perbedaan antara *growth*, *development*, dan *becoming*. *Growth* lebih banyak hubungannya dengan pertumbuhan fisik. *Development* lebih banyak mempertimbangkan perkembangan proses peralihan dari tahap ke tahap berikutnya serta fungsi-fungsi psikologik yang menyertainya. *Becoming* menunjuk pada proses aktualisasi diri yang sedapat mungkin dirancang sesuai dengan persepsi seseorang tentang citra dirinya.⁶⁷

Dengan bantuan kajian psikologik, implikasi fitrah manusia dalam pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa jasa pendidikan dapat diharapkan sejauh menyangkut *development* dan *becoming* sesuai dengan citra manusia menurut pandangan Islam.

Proses menuju terbentuknya pribadi yang diharapkan ternyata tidak sederhana, karena: Pertama, Tuhan telah

memperingatkan bahwa manusia di samping memiliki fitrah dan potensi-potensi positifnya juga dihampiri dengan berbagai kelemahan yang dapat menjadi gangguan dan hamabatn internal, dari dalam dirinya sendiri. Karena itu, tugas pendidik adalah menetralisasi faktor-faktor penghambat ini. Kedua, Pribadi manusia tidak dapat dilihat sekedar sebagai *realitas abstrak subjektif*, tetapi sebagai realitas objektif yang senantiasa berhadapan dengan faktor-faktor objektif di lingkungannya, berupa alam dan hasil karya budidaya manusia sendiri yang disatu sisi, dapat menjadi penunjang pembentukan pribadi, tetapi disisi lain dapat menjadi penghambat.

Pendidikan adalah masalah yang rumit karena ia menyangkut usaha terpadu antara *pemprabedian* dan *pembudayaan* yang tidak akan berakhir selama masih ada kehidupan. Itulah sebabnya untuk menyusun konsep dan kebijakan pendidikan perlu menggunakan pendekatan sistem. Masalah pendidikan adalah masalah manusiawi yang bersifat unik dan kadang-kadang misterius, karena manusia adalah makhluk yang bermartabat, memiliki kesadaran dan penyadaran pribadi.⁶⁸

3. Konsep Fitrah dan aliran Konvergensi

Dari satu sisi, aliran konvergensi dekat dengan konsep fitrah walaupun tidak sama karena perbedaan paradigmanya. Adapun kedekatannya, yaitu:

Pertama, Islam menegaskan bahwa manusia mempunyai bakat-bakat bawaan atau keturunan, meskipun semua itu

⁶⁶ Lihat QS. Al-Ankabut (29): 69

⁶⁷ Fuad Ihsani, *Bimbingan Konseling serta Citra Manusia dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1985), hlm. 4

⁶⁸ Habib Khirzin, *Perubahan Sosial, Tata Nilai dan Perubahan Sosial*, (Akademika, LPSM, UMS, No. 7 Oktober 1983), hlm. 50

merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan. Kedua, Karena masih merupakan potensi maka fitrah itu belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Quran.⁶⁹

Namun demikian, dalam Islam, faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku sehingga tidak bisa dipengaruhi. Ia bahkan dapat dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melentur dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala anasirnya. Karenanya, lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang terpenting.⁷⁰ Ini berarti bahwa fitrah tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial.⁷¹

C. PENUTUP

1. Pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju kearah yang secara normatif lebih baik, tidak mungkin dilakukan tanpa mengetahui hakikat manusia. Untuk memahami hakikat manusia menurut pandangan Islam, maka kita harus mengetahui hakikat fitrah manusia itu sendiri.
2. Fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasa-

⁶⁹ Lihat QS. An-Nahl (16): 78

⁷⁰ Omar Muhammad al-Toumy As-Saibany, hlm. 138

⁷¹ Lihat Hadis Riwayat Musnad Ahmad bin Hambal, jilid II, hlm. 275 (*Setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*).

nya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Jadi, fitrah adalah pola dasar kejadian manusia itu sendiri.

3. Hakikat fitrah manusia yang mengandung pengertian pola dasar kejadian manusia dapat kita pahami dengan meninjau: Pertama, hakikat wujud manusia; yang berupa makhluk *Jasmani* dan *Ruhani* yang paling mulia, makhluk yang suci ketika lahir, makhluk etis *religious*, makhluk individu dan sosial. Kedua, tujuan penciptaan manusia, yang meliputi a) agar manusia beribadah kepada Allah, b) sebagai wakil Allah, c) untuk saling mengenal, hormat-menghormati, dan tolong-menolong. Ketiga, Sumber daya insani; yang meliputi: a) kekebasan, b) hidayah Allah, d) kapasitas belajar. Keempat, citra manusia dalam Islam, yakni Islam berwawasan optimistik, perjuangan hidup manusia bukan sekedar *trial and error*, dan manusia adalah makhluk yang paling mampu bertanggung-jawab.
4. fitrah tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, fitrah itu belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas Mahmud al'Aqqad, *Haqiqatul Insan wa Abatilul-Khusumah*, Libanon: Darul-Kitabul-'Arabiyyah, 1966
- A.H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Hrapers & Brothers Publishers, 1954
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Mem manusiakan Manusia*, Bandung: Rosda Karya, 2006
- Astrid T. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1999
- Charles Issawi, *Filsafat Islam tentang Sejarah*. Terj. Mukti Ali, Jakarta: Tintamas, 1962
- Charlotte Buhler, *Pschology for Contemporary Living*, (New York: A Delta Book, Dell Publishing, 1986
- Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah ragam dan Kelembagaan*, Semarang: RaSAIL, 2006
- Fuad Ihsani, *Bimbingan Konseling serta Citra Mnausia dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1985
- Habib Khirzin, *Perubahan Sosial, Tata Nilai dan Perubahan Sosial*, Akademika, LPSM, UMS, No. 7, 1983
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Daru al-Fikr, Juz awwal, tt
- Mukti Ali, *Asal-Usul dan Etika Agama*, Yogyakarta: NIDA, 1969
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Sugarda Purbakawatja dan A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Sukanto, *Nafsiologi*, Jakarta: Integritas Press, 1985
- Syafaat, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964
- Usman Najati, *Pendidikan Islam*, Semarang: RaSAIL, 1985